

Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan

Husnul Habib Khudriah dan M. Fauzi Lubis

Mahasiswa dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: fauzilubis@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak kepada siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak, masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui pembinaan akhlak serta hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan pembinaan akhlak di MTs Al Mahrus Mabar Hilir. Adapun metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir berjalan dengan baik, efektif dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan siswa. Cara pembinaan akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, pemanggilan siswa untuk di bimbing dan dibina serta memantau perkembangan siswa. Selain itu pembinaan akhlak di terapkan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan nasehat, bilhikmah, memberikan bimbingan dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik yaitu teknik latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *alqudwah alhasanah*.

Kata Kunci: Problematika, pembinaan, akhlak.

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan siswa, didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang-orang yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji, dan menjauhi sikap tercela.

Pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama, yang meliputi akidah akhlak, fiqih, al quran hadis pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Sedangkan untuk mempersiapkan siswa yang memiliki akhlak terpuji, maka dibutuhkan guru yang tidak hanya sekedar mampu memberikan pengajaran materi akhlak, tetapi harus menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui pembelajaran akidah akhlak diharapkan siswa menjadi orang-orang yang mampu mengamalkan ajaran Islam. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia kearah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Sulistyorini, 2009: 221).

Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik siswa agar menjadi manusia berakhlakul karimah tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Pada umumnya siswa sangat menginginkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah, penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, memiliki berbagai macam metode mengajar, dan mampu mengajar dengan suasana yang menyenangkan.

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu untuk pembinaan akhlak bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembinaan akhlak dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembinaan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk akhlak siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap.

Sehubungan dengan hal itu, terjadinya kemerosotan moral, pelanggaran asusila pada anak mengindikasikan bahwa pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan di sekolah belum membuahkan hasil yang maksimal. Sedangkan pada sisi lain, pada dasarnya manusia adalah baik secara fitrah dan berubah karena pengaruh lingkungan mereka (Ilyas, 2014: 205).

Secara psikologi, faktor yang mengakibatkan siswa melakukan hal-hal yang amoral didorong oleh keadaan lingkungan. Seperti siswa yang duduk di SLTP dapat dikategorikan kepada remaja awal yang sedang mengalami masa transisi. Masa dimana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam hal ini, mereka perlu mendapat pembinaan secara totalitas, baik dari sisi

intelektual, moralitas dan agama agar mereka memiliki perilaku terpuji (Darajat, 1982: 10).

Jika dikaitkan dengan kondisi siswa pada MTs Almahrus, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan pada sekolah dilakukan secara berkesinambungan oleh dewan guru. Meskipun pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak anak-anak yang berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang bolos dari sekolah, kemudian dalam pergaulan sehari-hari mereka belum memperlihatkan tata krama dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari dewan guru. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan pelajaran, tetapi juga mendidik siswa untuk senantiasa berakhlak mulia. Pengajaran diharapkan dapat membentuk akhlak siswa yang dapat dirasakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi pengamalan akhlak di luar sekolah pun dapat diterapkan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Azmi, 2006: 54).

Sementara kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran (Asmaran As, 2002: 3).

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Zairy, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja. Selain itu, Imam al-Ghazaly juga mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama (Mahyudin, 2003: 2).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan

Adapun pembinaan akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji. Jadi, pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

Islam menginginkan masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Azmi, 2006: 61).

1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl: 97).

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar.

- a) **Akhlak Terhadap Allah.** Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalik (Azmi, 2006: 63). Dalam pelaksanaannya, akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: meng-Esakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, zikrullah, bertawakkal, dan bersyukur kepada Allah (Nata, 2010: 149-150).
- b) **Akhlak Terhadap Sesama Manusia.** Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru.
- c) **Akhlak Terhadap Diri Sendiri.** Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu kita harus berakhlak baik terhadap diri sendiri. Adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia (Azmi, 2006: 67).
- d) **Akhlak Terhadap Alam Sekitar.** Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Bagaimanapun, Allah telah menciptakan alam ini dengan tujuan yang benar. Dengan demikian manusia bukan hanya diharapkan mencari kesenangan dan kemenangan saja, tetapi juga keselarasan dengan alam (Selamat, 2012: 77-78).

Pendidikan Akhlak di Sekolah

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan akhlak yakni dengan cara:

- a. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik.

- b. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya (Mahjiddin, 2002: 34) .

Dalam rangka membina anak agar mempunyai perilaku dan sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang di harapkan anak akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik (Daradjat, 1970: 62).

Berdasarkan konsep tersebut dapat di pahami bahwa, untuk menjadikan anak berakhlak mulia tentu tidaklah cukup memberikan pengetahuan saja, akan tetapi yang sangat penting adalah melalui pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur melalui latihan, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan menjadi kebiasaan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembinaan akhlak bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua guru baik guru agama maupun umum. Dalam membina akhlak anak ada beberapa materi atau metode-metode yang harus dipahami oleh pendidikan, antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- a. Langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tutunan, nasehat serta menyebutkan manfaat dan mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Tidak langsung, yakni dengan cara memberikan kata-kata berhikmah dan wasiat tentang budi pekerti dengan jalan mendiktikan sajak-sajak, karna kata-kata mutiara yang berisikan berita berharga itu dapat dianggap sugesti dari luar.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak, contohnya mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan dan gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka (Athiyah, 1970: 106-108).

Upaya pengembangan dan pembinaan akhlak serta moral diharapkan dapat dikembangkan secara efektif dilingkungan sekolah. Karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak serta moral maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik saja, melainkan harus dikaitkan dengan perilaku atau budi pekerti siswa tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli, seperti Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, dan guru-guru. Sedangkan data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diteliti dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan mempunyai arti jika tidak mendapatkan pengakuan. Untuk menjamin keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moeleong, 2005: 157). Dalam teknik *triangulasi* informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan dan dilanjutkan penganalisaan menurut jenis datanya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Setelah itu diuraikan dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas: reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, dan kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika siswa dalam pembinaan akhlak di MTs Al Mahrus Mabar Hilir

Akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir masih sebagian belum berakhlak mulia. Masih terdapat sebagian siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelasnya. Belum lagi kebiasaan cabut dari sekolah,

ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, berpakaian dan berperenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, terlambat masuk ke sekolah dan ada juga siswa yang memakai obat-obatan terlarang. Selain itu, lingkungan di MTs Al Mahrus Mabar Hilir ini kurang religius. Waktu istirahat di gunakan hanya untuk bermain, dan saat dzuhur tiba siswa tidak di arahkan ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur.

Peneliti juga menemukan masalah kenakalan yang di lakukan siswa dalam bentuk dokumen, seperti telat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas, bermain di kelas saat jam pelajaran masih berlangsung, cabut dari sekolah, berkelahi, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Ini kebanyakan dilakukan oleh siswa kelas VIII dan kelas IX MTs Al Mahrus Mabar Hilir.

Permasalahan ini memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter positif siswa, sebab selain dari pembawaan (gen) karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan.

Lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif mampu merubah akhlak siswa, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat, membiasakan shalat dhuha, serta membaca dan menghafal al quran. Jadi jelas, pembinaan akhlak berpengaruh untuk merubah akhlak siswa sehingga melahirkan perilaku-perilaku dan perkataan yang baik.

Kehadiran BK dalam pembinaan akhlak, dapat membantu guru mengatasi masalah kenakalan siswa. Kehadiran BK sangat banyak memberikan kontribusi positif untuk membantu guru dalam membentuk akhlak mahmudah siswa baik hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Kita tahu, bahwa saat ini obat-obatan terlarang bukan saja di konsumsi orang-orang dewasa, bahkan anak sesusia mereka pun sudah mencobanya. Oleh karena itulah pembinaan akhlak siswa sangat penting di setiap lembaga pendidikan.

Untuk menciptakan lingkungan yang baik, maka lembaga pendidikan harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif pula seperti selalu memberikan pemahaman keagamaan, baik di hari besar Islam maupun pada setiap bulannya bahkan pada saat melakukan upacara jumat. Pemahaman agama dapat di berikan setiap hari jumat atau setiap bulan di dalam kelas. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca dan menghafal al quran serta mampu membuat dan menyampaikan pidato-pidato singkat keagamaan.

Tahapan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir

Adapun tahapan dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswa yang bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa.
2. Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa.
3. Memanggil siswa untuk di bimbing, dinasehati dan membina dengan bilhikmah.
4. Memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.

Dalam mengatasi masalah kenakalan siswa, guru harus mengamati jenis masalah dan mendalami penyebab kenakalan tersebut apakah melalui observasi maupun wawancara. Setelah teridentifikasi penyebabnya, selanjutnya dilakukan bimbingan dengan cara menasehati dan membina siswa tersebut dengan sentuhan yang lembut sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan kebencian siswa. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru tidak boleh melepas siswa begitu saja, namun harus terus memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa.

Pendekatan dan Teknik Guru dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam melakukan pembinaan diantaranya: pendekatan melalui nasehat, bilhikmah, bimbingan dan peringatan (Lamhuddin, 2016: 128-139):

Dalam membimbing dan membina siswa, guru-guru MTs Al Mahrus Mabar Hilir menggunakan cara yang hikmah. Tidak menasehati dengan menyinggung perasaannya, sebab hal itu akan memperburuk perilaku siswa, maka alangkah lebih baiknya menasehati dengan cara yang santun, karena itu hatinya akan tersentuh dan dengan perlahan akan sadar atas kesalahannya. Bukan hanya sekedar menasehati, guru juga harus meluangkan waktu untuk memantau perkembangan siswa dan senantiasa terus menerus mengingatkan siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Nasehat yang diberikan juga harus di sesuaikan dengan latar belakang siswa tersebut, seperti pemahaman, latar belakang keluarga, lingkungan, situasi dan kondisi siswa. Guru tidak bisa langsung menasehati semua siswa dengan cara dan bahasa yang sama. Untuk itu, harus di sesuaikan dengan keadaan siswa bahkan dengan perkembangan psikologi siswa. Inilah yang di sebut dengan pendekatan bilhikmah (Lamhuddin, 2016: 129-130).

Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan dan pembinaan melalui pendekatan tersebut, MTs Al Mahrus Mabar Hilir juga menggunakan tiga teknik. Teknik ini dilakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik, diantaranya ialah teknik latihan spiritual, teknik menjalin kasih sayang, dan teknik cerminan *alqudwah alhasanah*.

Teknik ini sangat baik untuk menangani masalah kenakalan siswa. Umumnya kenakalan terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri (hati) untuk melakukan kenakalan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw. Dari An Nu'man bin Basyir *ra*, Nabi saw bersabda;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Nah jika hati yang bermasalah maka hatilah terlebih dahulu yang di obati. Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan spritual sangat tepat untuk mengobati hati. Mendekatkan siswa pada Allah adalah cara yang terbaik untuk mengatasi masalah hati anak, sebab hanya Allah sajalah yang sanggup mengobati penyakit hati manusia, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Teknik ini sangat tepat sebab memberikan dua hasil sekaligus yaitu, menangani masalah kenakalan siswa serta menanamkan karakter positif pada siswa.

Problematika Guru dalam Pembinaan Akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir

Ada beberapa masalah yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan siswa di antaranya seperti pola fikir yang cenderung merosot, kurangnya pengajaran agama dari keluarga, dan kurangnya metode pengajaran yang diterima siswa dalam keluarga sehingga menjadi sulit untuk merubah akhlak siswa tersebut dikarenakan didikan orang tua sebelumnya. Namun dalam hal ini guru harus memiliki terobosan dalam menghasilkan metode yang baik dan melakukan pendekatan koordinasi dengan wali siswa.

Permasalahan yang dihadapi guru ini harus mendapat perhatian yang khusus dari pihak sekolah karena ini menyangkut akan perubahan akhlak siswa maka kebutuhan guru perlu dipenuhi dalam melakukan pembinaan seperti ruangan yang khusus untuk melakukan pembinaan. Pembinaan yang khusus bertujuan agar tidak mengganggu saat melakukan pembinaan terhadap siswa yang bermasalah dan guru juga harus memberikan pengajaran agama islam mengenai akhlak terpuji dan

akhlak tercela kepada siswa agar siswa paham betapa pentingnya memiliki akhlak yang baik. Jadi jelas, guru harus lebih fokus untuk melihat perkembangan siswa dari segi akhlak maupun pelajaran.

Selain itu, guru di haruskan untuk berinteraksi dengan siswa dan orang tua namun terkadang ada sebagian orang tua yang tidak terima jika anaknya di tegur atau di beri hukuman. Dengan banyaknya pro dan kontra dari pihak sekolah maupun orang tua karena faktor ekonomi dan lingkungan, sejatinya permasalahan ini mudah untuk di selesaikan cukup dengan memberi pengertian kepada orang tua siswa.

Adapun masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satunya disebabkan karena kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Kurangnya koordinasi antara guru dengan orang tua dan kurangnya minat belajar siswa maka selaku guru sangat penting untuk melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan nasehat.

Setelah dilakukan pembinaan, MTs Al Mahrus Mabur Hilir banyak membuat perubahan kepada siswa seperti: akhlak yang mulai membaik seperti sudah mulai berbicara sopan kepada guru maupun kakak kelasnya. Sudah berkurang kebiasaan cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, barkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan peraturan sekolah, dan sudah tidak banyak lagi siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Dengan melihat permasalahan diatas, solusi yang dapat mengurangi problem guru antara lain:

1. Peningkatan professional guru melalui pelatihan-pelatihan. Seyogyanya pelatihan guru bertolak dari kebutuhan nyata dilapangan, sehingga dampak pelatihan secara berkesinambungan akan:
 - a) Menambah kemampuan dan keterampilan instruksional pada guru.
 - b) Memajukan pola dan jenis interaksi guru-murid ke tahap yang lebih baik.
 - c) Mengembangkan perilaku guru dalam pengelolaan kelas yang lebih kreatif
 - d) Menumbuhkan kreatifitas dan komitmen guru dalam memberikan bantuan pelayanan terhadap siswa.
2. Peningkatan professional guru melalui kegiatan bedah super dan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan bedah super ini merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk membedah RPP, bedah proses pembelajaran dan supervisi yang dilaksanakan secara periodik, dan dilaksanakan oleh sekelompok guru yang memiliki latar belakang tertentu (Wiyono, 2011: 36).

Dalam hal ini penting adanya peran guru yang profesional untuk menghadapi masalah-masalah yang ada di sekolah, salah satunya adalah guru mampu mengelola kelas, mampu menerapkan metode pembelajaran, mampu berinteraksi dengan siswa dan yang terpenting ialah memiliki kompetensi, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembinaan akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir berjalan dengan sangat baik, dan berhasil mengatasi beberapa masalah kenakalan siswa, serta memberikan perubahan akhlak siswa kepada yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa.
2. Tahapan dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswa yang bermasalah, yaitu mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, memanggil siswa untuk di bimbing, dinasehati dan membina dengan bilhikmah serta memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.
3. Masalah yang berhasil di tuntaskan melalui pembinaan akhlak ialah tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, cabut dari sekolah dan berkelahi.
4. Hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir ialah keterbatasan sarana-prasarana sekolah, seperti sekolah tidak menyediakan peralatan shalat di sekolah dan Alquran yang tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghafalkan alquran.
5. Adapun harapan dari pembinaan akhlak yang dilaksanakan MTs Al Mahrus ialah terbentuknya peserta didik yang cerdas secara spritual, terciptanya lingkungan yang religius di madrasah, dan tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada madrasah yang dapat dibuktikan dengan lajunya peningkatan persentasi penambahan siswa mulai dari berdirinya madrasah hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasi, M. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As, Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar,.

- Daradjat, Zakiyah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakrta: Bulan Bintang.
- Ilyas, Yunahar, 2014, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Lubis, Lahmuddin. 2016, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Mahjiddin, 2002, *Konsep Dasar Pendidikan akhlak*, Jakarta: Kalamulia.
- Mahyudin, 2003, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Selamat, Kasmuri, Ihsan Sanusi, 2012, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam mulia.
- Wiyono, 2011, *Bambang Peningkatan Profesionalisme Guru di Bidang Pembelajaran Melalui Bedah Super*, Depag Jatim, Mimbar .
- Zakiah, Darajat, 1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang.

